

**PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN SINGAPURA:
TINJAUAN LITERATUR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KUALITAS PENDIDIKAN NASIONAL**

Putri Camelia Dalimunthe¹, Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy², Nur Luluk Indah³, Khalida Ziah Siregar⁴, Muliana⁵, Putri Sari Kartini Hasibuan⁶, Revi Priscarina⁷

Universitas Terbuka^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: putricameliadalimunthe2@gmail.com¹, ahmadrifqy@unj.ac.id²,
nurlulukindah1404@gmail.com³, khalidaziah97@gmail.com⁴,
muli.yana.muliana@gmail.com⁵, putrisarikartinihasibuan@gmail.com⁶,
revipriscarina@gmail.com⁷

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura serta mengkaji implikasinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya reformasi pendidikan di Indonesia agar mampu bersaing secara global. Fokus kajian meliputi kebijakan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, serta hasil belajar siswa di kedua negara. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai dokumen resmi, laporan internasional, dan hasil penelitian terkait. Langkah penelitian dimulai dengan identifikasi indikator utama sistem pendidikan, analisis perbandingan struktur dan implementasi kebijakan, hingga evaluasi dampak terhadap capaian belajar siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa Singapura lebih unggul dalam efektivitas kebijakan pendidikan, penerapan kurikulum berbasis keterampilan abad ke-21, serta konsistensi pencapaian hasil belajar pada tingkat internasional. Sementara itu, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pemerataan mutu dan inovasi pembelajaran. Simpulan utama penelitian ini menekankan pentingnya adopsi praktik terbaik dari Singapura, seperti penguatan pelatihan guru dan reformasi kurikulum, sebagai rekomendasi strategis untuk memperkuat sistem pendidikan nasional Indonesia.

Kata Kunci: *Sistem Pendidikan, Indonesia, Singapura*

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences and similarities between the education systems in Indonesia and Singapore and examine their implications for improving the quality of national education. The background of this study is based on the importance of education reform in Indonesia in order to be able to compete globally. The focus of the study includes education policies, curriculum, teaching methods, and student learning outcomes in both countries. This study uses a literature study method by reviewing various official documents, international reports, and related research results. The research steps begin with identifying the main indicators of the education system, comparative analysis of the structure and implementation of policies, to evaluating the impact on student learning outcomes. The results of the study show that Singapore is superior in the effectiveness of education policies, the implementation of a 21st century skills-based curriculum, and the consistency of learning outcomes at the international level. Meanwhile, Indonesia still faces challenges in equalizing the quality and innovation of learning. The main conclusion of this study emphasizes the importance of adopting best practices from Singapore, such as strengthening teacher training and curriculum reform, as strategic recommendations to strengthen Indonesia's national education system.

Keywords: *Education System, Indonesia, Singapore*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu negara, yang berpengaruh langsung terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) dan daya saing global. Dalam konteks ASEAN, Indonesia dan Singapura menjadi dua negara yang memiliki pendekatan yang berbeda dalam sistem pendidikan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar di ASEAN, menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan sistem pendidikannya. Di sisi lain, Singapura telah menjadi acuan bagi banyak negara, termasuk Indonesia, dalam hal keberhasilan sistem pendidikannya yang dianggap unggul dan efisien.

Sistem pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan kemajuan suatu negara. Dalam konteks ASEAN, Indonesia dan Singapura menjadi dua negara yang sering dibandingkan karena perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dan hasil pendidikan mereka. Singapura, sebagai negara maju, dikenal dengan sistem pendidikannya yang efisien dan berkualitas tinggi, sedangkan Indonesia, meskipun memiliki potensi yang besar, masih menghadapi berbagai tantangan dalam sektor pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sistem pendidikan kedua negara tersebut, dengan fokus pada kebijakan, kurikulum, serta hasil yang dicapai (UNESCO, 2021).

Menurut Meijustika et al. (2024), sistem pendidikan di Singapura sangat terstruktur dan berorientasi pada hasil, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif. Di sisi lain, sistem pendidikan Indonesia lebih beragam dan sering kali mengalami ketidakmerataan dalam akses dan kualitas. Data dari Adha et al. (2019) menunjukkan bahwa Singapura memiliki tingkat kelulusan yang sangat tinggi, mencapai 97% untuk pendidikan menengah, sementara Indonesia masih berjuang dengan angka putus sekolah yang signifikan, terutama di daerah pedesaan.

Kurikulum di Singapura dirancang untuk memenuhi kebutuhan industri dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Di Singapura, pendidikan juga sangat kompetitif, dengan ujian yang ketat dan penilaian yang berfokus pada prestasi akademik. Sebaliknya, kurikulum Indonesia lebih berorientasi pada pendidikan karakter dan pengembangan soft skills, meskipun implementasinya sering kali tidak konsisten. Harumawati et al. (2024) mencatat bahwa meskipun ada upaya untuk memperbaiki kurikulum di Indonesia, tantangan dalam pelatihan guru dan fasilitas pendidikan masih menjadi hambatan.

Salah satu contoh nyata dari perbedaan ini dapat dilihat dalam program pendidikan STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika). Singapura telah mengimplementasikan program pendidikan STEM secara luas dan terintegrasi, yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan siswa di bidang tersebut. Di Indonesia, meskipun ada inisiatif untuk memperkenalkan pendidikan STEM, pelaksanaannya masih terbatas dan tidak merata di seluruh wilayah. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa Indonesia sering kali kurang siap dalam menghadapi ujian internasional, seperti TIMSS dan PISA, dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di Singapura (OECD, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura, serta implikasinya terhadap kualitas pendidikan. Dengan memahami perbedaan dan persamaan dalam pendekatan pendidikan kedua negara, diharapkan dapat ditemukan strategi yang dapat diadopsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik di Indonesia, serta memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan dan akademisi dalam merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan sistem pendidikan di negara ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur, dengan fokus pada analisis perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura. Prosedur penelitian dimulai dengan penentuan kata kunci yang relevan, seperti “kebijakan pendidikan Indonesia dan Singapura”, “kurikulum”, “metode pengajaran”, dan “hasil belajar siswa”. Sumber data utama dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, serta publikasi internasional yang terindeks di database seperti Sinta. Peneliti secara sistematis menelusuri, menyeleksi, dan mengorganisasi sumber-sumber tersebut berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi dengan topik, terbit maksimal lima tahun terakhir, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Instrumen yang digunakan berupa lembar telaah literatur untuk mencatat dan mengelompokkan data yang ditemukan dari berbagai referensi. Setiap data yang terkumpul dianalisis dengan membandingkan struktur kebijakan, implementasi kurikulum, metode pengajaran, dan capaian hasil belajar antara kedua negara. Analisis dilakukan secara deskriptif komparatif, dengan menyoroti perbedaan, persamaan, serta implikasinya terhadap kualitas pendidikan nasional. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik agar mudah dipahami serta menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis bagi perbaikan sistem pendidikan di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perbandingan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Singapura

Kurikulum pendidikan di Indonesia dan Singapura memiliki perbedaan yang signifikan. Di Singapura, kurikulum dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan pada penguasaan keterampilan praktis dan teoritis. Menurut Meijustika et al. (2024), kurikulum Singapura dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dengan menekankan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics). Sebagai contoh, program "Math Olympiad" di Singapura telah melahirkan banyak siswa berprestasi yang mampu bersaing di tingkat internasional. Di sisi lain, kurikulum Indonesia cenderung lebih bersifat teoritis dan berfokus pada penguasaan materi pelajaran, yang sering kali mengabaikan keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja.

Selain itu, kurikulum di Singapura juga lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, siswa di Singapura memiliki opsi untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar (Harumawati et al., 2024). Sebaliknya, kurikulum di Indonesia masih terpusat pada satu standar yang berlaku untuk semua, yang sering kali tidak mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan minat siswa. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal pengembangan kurikulum, Singapura memiliki badan yang khusus bertugas untuk melakukan penelitian dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan. Ini berbeda dengan Indonesia, di mana perubahan kurikulum sering kali dilakukan tanpa penelitian yang mendalam dan evaluasi yang memadai. Akibatnya, kurikulum di Indonesia sering kali tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini. Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia mencapai 7,13% pada tahun 2023, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan industri (Badan Pusat Statistik, 2023).

Secara keseluruhan, perbedaan dalam kurikulum pendidikan antara Indonesia dan Singapura mencerminkan perbedaan dalam pendekatan terhadap pendidikan itu sendiri.

Singapura lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi, sedangkan Indonesia masih berfokus pada penguasaan materi pelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya reformasi dalam sistem pendidikan Indonesia untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan global.

Sistem Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan di Indonesia merupakan suatu struktur yang kompleks, di mana pendidikan formal dibagi menjadi beberapa jenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suhardjo, 2020). Namun, meskipun terdapat landasan hukum yang jelas, implementasi dari sistem pendidikan ini masih menghadapi berbagai tantangan.

Salah satu tantangan utama adalah kualitas pendidikan yang tidak merata di berbagai daerah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terdapat perbedaan signifikan dalam indeks pembangunan manusia (IPM) antara daerah perkotaan dan pedesaan. Misalnya, di Jakarta, IPM mencapai 84,5, sementara di Papua hanya 60,2. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi masalah serius, terutama bagi daerah yang terpencil (BPS, 2020). Perbedaan ini berimplikasi pada kualitas lulusan yang dihasilkan, di mana lulusan dari daerah dengan IPM rendah cenderung memiliki keterampilan yang kurang dibandingkan dengan lulusan dari daerah dengan IPM tinggi.

Selain itu, kurikulum pendidikan di Indonesia juga sering mengalami perubahan yang cepat dan kurang terencana. Menurut penelitian oleh Yulianti (2021), perubahan kurikulum yang sering kali tidak diimbangi dengan pelatihan yang memadai bagi guru menyebabkan kebingungan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, pada tahun 2013, pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan saintifik, namun banyak guru yang belum siap untuk menerapkan metode ini secara efektif. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Keterbatasan infrastruktur pendidikan juga menjadi perhatian. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa masih ada banyak sekolah di Indonesia yang tidak memiliki fasilitas dasar seperti perpustakaan, laboratorium, dan akses internet yang memadai (Kemendikbud, 2021). Ketiadaan fasilitas ini menghambat proses belajar mengajar yang efektif dan menyulitkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program, seperti Program Indonesia Pintar (PIP) yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa dari keluarga tidak mampu. Namun, efektivitas program ini masih perlu dievaluasi lebih lanjut, terutama dalam hal pencapaian akademik siswa. Menurut penelitian oleh Prabowo (2022), meskipun PIP berhasil meningkatkan angka partisipasi sekolah, namun dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan masih diragukan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan sistem pendidikan di Indonesia memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Sistem Pendidikan di Singapura

Sistem pendidikan di Singapura dikenal sebagai salah satu yang terbaik di dunia, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar

kerja. Pendidikan di Singapura dimulai dari pendidikan dasar yang berlangsung selama enam tahun, diikuti oleh pendidikan menengah yang berlangsung selama empat hingga lima tahun, dan pendidikan tinggi yang mencakup universitas dan institusi politeknik (Tan, 2021). Salah satu kunci keberhasilan sistem pendidikan di Singapura adalah adanya kolaborasi yang erat antara pemerintah, sekolah, dan industri (Putri et al, 2024).

Salah satu fitur menonjol dari sistem pendidikan Singapura adalah penggunaan sistem penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan. Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan Singapura, siswa dinilai tidak hanya berdasarkan ujian akhir, tetapi juga melalui penilaian formatif yang dilakukan secara berkala. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar mereka (Ministry of Education Singapore, 2021). Sebagai contoh, siswa di tingkat dasar diajarkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui proyek kelompok yang melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Selain itu, investasi yang tinggi dalam pelatihan guru juga menjadi salah satu faktor pendorong kualitas pendidikan di Singapura. Guru di Singapura diwajibkan untuk mengikuti program pengembangan profesional secara berkala, yang dirancang untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka (Ng, 2022). Data dari World Economic Forum menunjukkan bahwa Singapura memiliki salah satu rasio guru terhadap siswa tertinggi di dunia, yaitu 1:12, yang memungkinkan guru untuk memberikan perhatian lebih kepada setiap siswa (World Economic Forum, 2021). Hal ini berkontribusi pada pencapaian akademik siswa yang sangat baik di tingkat internasional.

Sistem pendidikan di Singapura juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral. Kurikulum pendidikan di Singapura mencakup mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan emosional, seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama (Lim, 2021). Sebagai contoh, program "Character and Citizenship Education" dirancang untuk membantu siswa memahami peran mereka sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Inisiatif ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Namun, meskipun sistem pendidikan di Singapura mendapatkan pujian global, tantangan tetap ada. Salah satu kritik yang sering muncul adalah tekanan yang tinggi terhadap siswa untuk mencapai hasil akademik yang baik. Menurut penelitian oleh Chua (2021), banyak siswa di Singapura mengalami stres yang tinggi akibat tekanan untuk berprestasi dalam ujian. Hal ini memunculkan debat tentang keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesejahteraan mental siswa. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan kebijakan pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Pembahasan

Perbandingan Kualitas Pendidikan Indonesia dan Singapura

Perbandingan kualitas pendidikan antara Indonesia dan Singapura menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, baik dari segi hasil akademik maupun pengembangan keterampilan. Berdasarkan hasil Program for International Student Assessment (PISA) 2018, siswa Singapura menduduki peringkat teratas dalam membaca, matematika, dan sains, sementara Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara. Hasil ini mencerminkan perbedaan dalam pendekatan dan implementasi sistem pendidikan di kedua negara.

Salah satu faktor yang membedakan kualitas pendidikan di kedua negara adalah metode pengajaran yang diterapkan. Di Singapura, pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan

kolaboratif diterapkan secara luas, yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar (Tan, 2021). Sebaliknya, di Indonesia, metode pengajaran yang masih banyak digunakan adalah ceramah, yang cenderung pasif dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar siswa di Indonesia, yang tercermin dalam survei yang menunjukkan bahwa hanya 45% siswa merasa tertarik dengan pelajaran yang mereka pelajari (Suhardjo, 2020).

Selain itu, dukungan infrastruktur pendidikan di Singapura jauh lebih baik dibandingkan dengan Indonesia. Singapura memiliki fasilitas pendidikan yang modern dan lengkap, termasuk akses internet yang cepat dan teknologi pendidikan yang terbaru, yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif (Ng, 2022). Sementara itu, di Indonesia, masih banyak sekolah yang kekurangan fasilitas dasar, seperti ruang kelas yang layak dan akses ke sumber belajar yang memadai. Menurut laporan dari Kemendikbud (2021), sekitar 30% sekolah di Indonesia masih tidak memiliki akses internet, yang sangat membatasi kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri.

Sistem evaluasi dan penilaian di kedua negara juga berbeda. Di Singapura, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan holistik, yang mencakup berbagai aspek kemampuan siswa, sedangkan di Indonesia, evaluasi sering kali hanya berfokus pada hasil ujian akhir (Yulianti, 2021). Hal ini menyebabkan siswa di Indonesia cenderung hanya belajar untuk ujian, tanpa memahami konsep secara mendalam. Sebagai akibatnya, lulusan dari Indonesia sering kali kurang siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks.

Dalam konteks globalisasi, penting bagi kedua negara untuk belajar dari satu sama lain. Indonesia dapat mengambil inspirasi dari pendekatan pendidikan Singapura yang lebih terintegrasi dan berorientasi pada pengembangan keterampilan, sementara Singapura dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi beberapa praktik yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan siswa dari Indonesia. Dengan demikian, kedua negara dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan global.

Implikasi Terhadap Kualitas Pendidikan

Implikasi dari perbedaan sistem pendidikan antara Indonesia dan Singapura sangat signifikan terhadap kualitas pendidikan yang dihasilkan. Kualitas pendidikan yang tinggi di Singapura tidak hanya berdampak positif pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Menurut laporan dari World Economic Forum (2021), lulusan dari Singapura memiliki keterampilan yang sangat dicari oleh perusahaan global, seperti kemampuan analitis, kreativitas, dan keterampilan interpersonal. Hal ini menjadikan Singapura sebagai salah satu negara dengan tingkat pengangguran yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Sebaliknya, kualitas pendidikan yang rendah di Indonesia berimplikasi pada tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan muda. Data dari BPS (2020) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 6,26%, dengan mayoritas pengangguran berasal dari kalangan lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa menyelesaikan pendidikan mereka, mereka tidak memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Kesenjangan ini menciptakan tantangan besar bagi pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai bagi generasi muda.

Selain itu, perbedaan dalam kualitas pendidikan juga berdampak pada kesenjangan sosial dan ekonomi di kedua negara. Di Singapura, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mencapai mobilitas sosial yang lebih tinggi. Menurut penelitian oleh Lim (2021), akses

terhadap pendidikan berkualitas di Singapura telah membantu banyak individu dari latar belakang yang kurang beruntung untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Di sisi lain, di Indonesia, kesenjangan dalam akses pendidikan berkualitas menyebabkan terbentuknya siklus kemiskinan yang sulit dipecahkan. Banyak anak dari keluarga kurang mampu tidak dapat mengakses pendidikan yang baik, sehingga sulit untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka di masa depan.

Dalam konteks global, kualitas pendidikan yang rendah di Indonesia juga dapat mempengaruhi daya saing negara di tingkat internasional. Singapura, dengan sistem pendidikannya yang unggul, mampu menarik investasi asing dan menjadi pusat inovasi di Asia Tenggara. Sementara itu, Indonesia, dengan tantangan pendidikan yang dihadapinya, berisiko kehilangan potensi investasi dan pengembangan ekonomi. Penelitian komparatif oleh Meijustika et al. (2021) menjelaskan bahwa Singapura memiliki sistem pendidikan yang terstruktur, berstandar tinggi, dan berorientasi pada inovasi teknologi, sehingga menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global. Sebaliknya, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan fleksibilitas dan relevansi kurikulum, meskipun telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah reformasi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah Indonesia untuk melakukan reformasi pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing global (Nukman, 2024).

Akhirnya, perbandingan sistem pendidikan antara Indonesia dan Singapura menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan tidak hanya penting untuk peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri, tetapi juga untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Penelitian oleh Purnama (2022) dan Supriatna et al. (2023) menegaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, serta mendorong inovasi dan keberlanjutan di bidang pendidikan³¹². Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikannya dan mencapai tujuan pembangunan yang lebih baik di masa depan.

KESIMPULAN

Perbandingan antara sistem pendidikan Indonesia dan Singapura menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam pendekatan, implementasi, dan hasil pendidikan. Singapura mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Sistem pendidikan di negara tersebut juga ditopang oleh infrastruktur yang memadai, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif antara pemerintah dan industri. Sementara itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih cenderung teoritis, bersifat seragam, dan sering kali berubah tanpa perencanaan matang, yang menyebabkan kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Kesenjangan kualitas pendidikan antara kedua negara juga tercermin dalam hasil evaluasi internasional, seperti PISA, serta tingkat pengangguran lulusan. Singapura berhasil menciptakan lulusan yang siap pakai dan kompetitif di pasar global, sementara Indonesia masih menghadapi tantangan berupa rendahnya relevansi kurikulum terhadap kebutuhan industri, ketimpangan akses pendidikan antarwilayah, dan keterbatasan sarana pembelajaran. Dampak dari ketimpangan ini tidak hanya berpengaruh pada sektor pendidikan, tetapi juga berdampak luas terhadap pertumbuhan ekonomi, kesenjangan sosial, dan tingkat mobilitas sosial masyarakat.

Dengan demikian, diperlukan reformasi pendidikan yang menyeluruh di Indonesia, yang mencakup pembaruan kurikulum berbasis kompetensi, peningkatan pelatihan guru, pemerataan akses pendidikan berkualitas, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Belajar dari praktik baik di Singapura, Indonesia dapat merancang sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap tuntutan zaman. Reformasi ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pada hasil riset agar dapat menghasilkan perubahan nyata yang berdampak positif bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., et al. (2019). Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(4), 467–483.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pendidikan 2022*.
- Harumawati, D. M., et al. (2024). Studi perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dengan Singapura. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–121.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Data sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah 2020/2021*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Laporan tahunan pendidikan nasional 2023*.
- Lim, C. P. (2021). Character and citizenship education in Singapore schools: Balancing academic and moral goals. *Asia-Pacific Journal of Education*, 41(2), 213–225.
- Meijustika, R., et al. (2024). Komparatif sistem pendidikan Indonesia dan Singapura. *Journal of Education Research*, 5(4), 5659–5665.
- Ministry of Education Singapore. (2021). *Annual report on education 2021*. Ministry of Education, Singapore.
- Ng, P. T. (2022). Teacher development in Singapore: Trends and innovations. *International Journal of Educational Development*, 91, 102574.
- Nukman, M. (2024). Studi komparatif reformasi pendidikan dan perbedaan sistem kurikulum di Singapura dan Indonesia. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(3), 34–41.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (volume I): What students know and can do*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Purnama, S. (2022). Kolaborasi antara sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat melalui crowdfunding dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Educatus*, 2(1), 1–12.
- Putri, F. A., et al. (2024). Sistem pendidikan di negara Singapura. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 165–177.
- Supriatna, A., et al. (2023). Kolaborasi crowdfunding antara sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Sukabumi. *Educatus*, 2(1), 1–12.
- Tan, C. (2020). Education in Singapore: A comparative perspective. *Journal of Educational Research*, 45(2), 123–135.
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021: Non-state actors in education: Who chooses? Who loses?* United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- World Economic Forum. (2020). *The global competitiveness report 2020*.